

Peran Pendapatan dalam Memediasi Pengaruh Inflasi dan Pajak Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Widhi Ariestianti Rochdianingrum*

Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya , Indonesia

Nanis Setyorini

Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya , Indonesia

Dewi Maryam

Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya , Indonesia

Dian Palupi

Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya , Indonesia

***Corresponding Author**

Widhi Ariestianti Rochdianingrum

widhiariestianti@stiesia.ac.id

ARTICLE INFO

Article history :

Received:

27 Maret 2026

Revised:

13 Juli 2026

Accepted:

14 Juli 2026.

ABSTRACT

Household consumption plays a crucial role in Indonesia's economic growth, contributing over 50% to Indonesia's gross domestic product. This is reflected in the Indonesian government's monetary policy, which strives to maintain price stability. This study was conducted to examine the role of income in determining household consumption, which is influenced by inflation and taxes. This quantitative study examined the effect of inflation and taxes on household consumption, mediated by income. Path analysis was used in this study. The results indicate that income has a positive effect on consumption. This condition indicates that the higher the household income, the higher the consumption level. Inflation and taxes partially have a significant negative effect on consumption. This condition indicates that the higher the inflation and taxes, the lower the household consumption level. Indirectly, income can mediate the relationship between tax rates and inflation on household consumption levels. This study found that when inflation or tax rates increase without a corresponding increase in income, households' real income for consumption decreases, resulting in reduced purchasing power. This condition will lead to reduced aggregate demand, negatively impacting economic growth.

Keywords: inflation, taxes, household income, household consumption level

PENDAHULUAN

Memastikan bahwa tingkat inflasi tetap terjaga sehingga tingkat konsumsi masyarakat stabil merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah. Besarnya tingkat konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan disposable atau pendapatan riil yang dimiliki oleh rumah tangga (Romdon & Saidah, n.d.). Semakin tinggi pendapatan riil yang dimiliki oleh suatu rumah tangga maka semakin besar tingkat konsumsi rumah tangga. Kondisi ini dapat terjadi jika tingkat inflasi yang terjadi di masyarakat tetap stabil. Ketika tingkat pendapatan mengalami peningkatan namun diikuti oleh peningkatan inflasi yang lebih besar, maka tingkat konsumsi rumah tangga akan semakin menurun dikarenakan pendapatan riil yang dimiliki oleh masyarakat mengalami penurunan (Jallow & Hamadou, 2024) (Dey, 2014). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ak, 2025) bahwa tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh besar pada konsumsi rumah tangga dalam jangka panjang (Niizeki; 2021). Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa besarnya tingkat inflasi memberikan pengaruh yang cukup besar bagi besarnya pendapatan riil masyarakat. Ketika pendapatan tetap namun tingkat inflasi tetap stabil maka besarnya pendapatan riil masyarakat juga tidak mengalami perubahan (Haider et al., 2024) sehingga tingkat konsumsi rumah tangga tidak mengalami perubahan (Niizeki, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Ali, 2015) menyatakan bahwa dampak inflasi terhadap pendapatan perkapita memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap negara, sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan pada inflasi dapat dikatakan belum tentu memberikan perubahan pada pendapatan per kapita.

Di Indonesia, pengeluaran rumah tangga menyumbang sebesar 50% dari produk domestik bruto di Indonesia. Hal ini menandakan jika pengeluaran rumah tangga mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan. Kebijakan ini dapat dilihat dari tingkat inflasi yang sangat dijaga pemerintah sebesar $2,5\% \pm 1\%$. Pada tahun 2019 – 2023 tingkat inflasi berada diantara 1% sampai 5% kestabilan tingkat inflasi ini juga dapat dilihat dari laju pengeluaran konsumsi rumah tangga yang stabil sekitar 4,8% - 4,9% pada tahun 2022 sampai 2024. Dimana pada tahun 2022 pulihnya mobilitas masyarakat dan semakin membaiknya pandemi membuat orang yang awalnya menyimpan dana yang dimiliki menjadi membelanjakan dananya.



Sumber: BPS, 2025

Gambar 1. Laju Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Ketika tingkat inflasi stabil maka harga bahan kebutuhan pokok juga stabil sehingga pendapatan riil yang dimiliki masyarakat stabil sehingga tingkat konsumsi juga stabil. Jika tingkat inflasi meningkat namun tidak disertai dengan kenaikan pendapatan sebesar kenaikan inflasi maka pendapatan riil masyarakat semakin kecil sehingga tingkat konsumsi masyarakat akan mengalami penurunan.

Selain inflasi yang memiliki pengaruh cukup penting dalam perekonomian adalah tingkat pajak. Pajak yang ditetapkan oleh pemerintah akan mengurangi pendapatan yang dapat dibelanjakan. Semakin tinggi pajak yang dikenakan pada barang atau jasa tanpa disertai dengan perekonomian yang membaik, maka semakin mahal harga barang dan jasa tersebut sehingga pendapatan yang dapat digunakan untuk belanja masyarakat semakin kecil sehingga tingkat konsumsi akan semakin berkurang. Di Indonesia, meskipun terdapat pajak yang dikenakan, pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat seperti BLT subsidi upah, BLT BBM, program kartu pekerja, BLT UMKM, bantuan pokok non tunai, bansos PBI JK, dan BLT dana desa (detik.com, 2022) yang dapat menstimulus konsumsi masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas pada penelitian ini ingin diketahui bagaimana peran pendapatan dalam memediasi pengaruh tingkat inflasi dan pajak pada tingkat konsumsi rumah tangga. Pada penelitian ini dapat dirumuskan pertanyaan penelitian (1) bagaimana pengaruh inflasi dan pajak terhadap tingkat konsumsi rumah tangga (2) bagaimana pengaruh pendapatan rumah tangga dalam konsumsi rumah tangga (3) apakah pendapatan dapat memediasi hubungan antara tingkat inflasi dan pajak terhadap konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru dalam mempelajari faktor makroekonomi apa saja yang memberikan pengaruh pada tingkat pendapatan riil yang berdampak pada tingkat konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian ilmiah bagi para pengambil keputusan sebelum menetapkan keputusan sehingga *multiplier effect* dari kebijakan penetapan tingkat pajak dan inflasi dapat diperkirakan dampaknya pada tingkat konsumsi rumah tangga.

THEORETICAL FRAMEWORK AND EMPIRICAL STUDIES

Pendapatan

Pendapatan merupakan besarnya pendapatan berupa uang yang diterima oleh pemilik faktor produksi berdasarkan kepemilikan faktor produksi dan kontribusi faktor produksi tersebut dalam proses produksi dalam suatu perekonomian. Pendapatan yang dimiliki oleh seseorang sangat mempengaruhi tingkat konsumsi yang dilakukan oleh seseorang. Menurut Boediono (2022) besarnya pendapatan seseorang dipengaruhi oleh (i) jumlah faktor produksi yang dimiliki baik berasal dari tabungan, warisan maupun pemberian (ii) harga per unit dari masing – masing pemilik faktor produksi (iii) hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan. Pada individu yang bekerja, besarnya volume pendapatan dipengaruhi oleh kondisi dan kemampuan penjualan; kondisi pasar; modal; serta kondisi operasional perusahaan.

Konsumsi Masyarakat

Pada perekonomian pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat dilihat pada besarnya produk domestik bruto berdasarkan pengeluaran. Besarnya tingkat produk domestik bruto berdasarkan pengeluaran dapat dilihat pada persamaan $Y = C + I + G + (X - M)$, dimana Y merupakan besarnya produk domestik bruto, I merupakan besarnya investasi yang bisa dilihat dari modal pembentukan modal tetap bruto, G merupakan pengeluaran konsumsi pemerintah dan $X - M$ merupakan besarnya ekspor neto. C merupakan besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Besarnya perubahan konsumsi rumah tangga atas barang dan jasa yang dihasilkan bergantung pada masing – masing elastisitasnya (Ekonomi et al., 2022). Sehingga penetapan harga menjadi hal yang penting dalam perekonomian.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga menggambarkan besarnya berbagai pengeluaran konsumsi akhir yang dilakukan oleh rumah tangga baik berupa barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga baik kebutuhan individu maupun kebutuhan kelompok secara langsung. Kategori pengeluaran rumah tangga adalah pengeluaran untuk makan dan minum selain restoran; pakaian, alas kaki beserta jasa perawatannya; perumahan dan perlengkapan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan; transportasi dan komunikasi; restoran dan hotel serta lainnya.

Inflasi

Inflasi merupakan proses kenaikan harga pada barang dan jasa secara umum dan berkesinambungan dalam suatu jangka waktu tertentu (Bank Indonesia, 2025). Inflasi terjadi dikarenakan dari sisi penawaran, permintaan dan berasal dari ekspektasi inflasi. Semakin besarnya tingkat inflasi kenaikan harga yang tidak diikuti dengan kenaikan pendapatan akan menyebabkan besarnya pendapatan riil masyarakat semakin berkurang. Berdasarkan hal tersebut, semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin kecil kemampuan pendapatan masyarakat dalam konsumsi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Romdon & Saidah, n.d.) bahwa besarnya konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga bergantung dari besarnya tingkat pendapatan yang dimiliki. Besarnya pendapatan perkapita yang dimiliki oleh masyarakat dipengaruhi oleh besarnya inflasi pada negara China dan Rusia (Ali, 2015).

Berkurangnya pendapatan riil yang dimiliki oleh masyarakat menyebabkan besarnya tingkat konsumsi masyarakat mengalami penurunan. (Jallow & Hamadou, 2024) besarnya tingkat GDP, inflasi, kredit langsung pada sektor swasta, remitasi dan populasi memiliki dampak pada konsumsi rumah tangga pada jangka pendek maupun pada jangka panjang. (Haider et al., 2024) inflasi memiliki dampak positif pada GDP per kapita. Inflasi memiliki dampak yang sangat besar pada tingkat konsumsi rumah tangga, namun pada jangka panjang inflasi tidak memiliki dampak pada besarnya tingkat pengeluaran pada masyarakat (Niizeki, 2021). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian (Ak, 2025) hasil penelitian ini menyatakah bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat inflasi dengan konsumsi rumah tangga. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Tingkat inflasi memiliki pengaruh signifikan pada pendapatan

H2= Inflasi memiliki pengaruh signifikan pada besarnya tingkat konsumsi rumah

H3= Pendapatan yang dimiliki dapat mempengaruhi besarnya tingkat inflasi pada tingkat pendapatan masyarakat

Pajak

Pajak merupakan kontribusi wajib setiap orang pribadi atau badan kepada negara yang sifatnya adalah paksaan yang berdasarkan undang – undang para wajib pajak tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan pembayaran ini digunakan untuk kepentingan negara bagi kemakmuran rakyat yang sebesar – besarnya. Terdapat beberapa jenis pajak yang dikenakan di Indonesia, salah satunya adalah pajak penghasilan. Pajak penghasilan menurut Undang – Undang Pajak Penghasilan (UU PPh) pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak.

Pajak yang tinggi menjadi beban masyarakat dan merugikan masyarakat jika penyaluran dari pajak tidak dilakukan secara benar dan merata. Semakin tinggi tingkat pajak, maka semakin rendah pendapatan masyarakat yang dapat digunakan untuk berbelanja sehingga tingkat konsumsi rumah tangga akan semakin kecil. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayu et al., 2023) bahwa besarnya pajak pertambahan nilai memberikan pengaruh secara langsung pada pendapatan perkapita namun tidak memberikan pengaruh langsung pada ketimpangan. (Paturot & Centre, 2018) besarnya tingkat pendapatan rumah tangga yang dapat dibelanjakan bergantung pada besarnya tingkat pajak. (Paturot & Centre, 2018) bahwa besarnya pendapatan para pekerja sangat bergantung dengan tingkat pajak yang ditetapkan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Tingkat pajak memberikan pengaruh signifikan pada tingkat pendapatan

H5= Pendapatan memiliki pengaruh signifikan pada tingkat konsumsi

H6= Tingkat pajak memiliki pengaruh pada besarnya tingkat konsumsi

H7 =Pendapatan yang dimiliki dapat mempengaruhi besarnya tingkat pajak pada tingkat pendapatan masyarakat

Berdasarkan hasil penjelasan diatas maka dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual

RESEARCH METHODS

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Data dalam penelitian ini menggunakan data pada tahun 2014 sampai 2024. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pajak yang dilihat dari besarnya tariff pajak PPN pada tahun 2014 sampai 2024. Inflasi menggambarkan besarnya kenaikan harga yang terjadi setiap tahunnya. Data inflasi ini didapatkan dari besarnya tingkat inflasi dari Bank Indonesia. Variable intervening dalam penelitian ini adalah pendapatan masyarakat yang menggambarkan besarnya rata – rata pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat setiap tahunnya. Pendapatan masyarakat ini didapatkan dari besarnya pendapatan nasional perkapita pada tahun 2014 sampai 2024 yang di dapatkan dari BPS. Tingkat konusmsi menggambarkan besarnya total pengeluaran yang dibelanjakan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Besarnya tingkat pengeluaran ini dilihat dari besarnya tingkat konsumsi dari produk domestik bruto menurut pengeluaran berdasarkan harga konstan pada tahun 2014 - 2024.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis jalur dengan menggunakan program SPSS. Oleh karena itu pada penelitian ini akan dilakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Pada penelitian ini terdapat dua model penelitian jalur yaitu;

Model 1

$$PM = P_{PMInf}.Inf + P_{PMPj}.Pj + \epsilon_1, \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

PM = besarnya pendapatan masyarakat,

Inf = inflasi dan Pj Adalah pajak.

$P_{zInf}.Inf$ = koefisien jalur Inf ke pendapatan masyarakat,

P_{zPj} = koefisien jalur pajak ke pendapatan Masyarakat,

ϵ_1 = koefisien jalur variable error.

Model 2

$$KM = P_{KMInf}.Inf + P_{KMPj}.PJ + P_{KMPN}.PN + \epsilon_1 \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

KM =konsumsi,

Inf = inflasi,

Pj = pajak,

PN = pendapatan masyarakat.

P_{KMInf} = koefisien jalur inflasi ke konsumsi,

P_{KMPj} = koefisien jalur pajak ke konsumsi

P_{KMPN} = koefisien jalur pendapatan ke konsumsi

ε_1 = koefisien jalur variable eror

RESULTS AND DISCUSSIONS

Berdasarkan hasil olah data dapat didapatkan suatu analisis sebagai berikut:

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bahwa model yang dihasilkan lulus uji normalitas sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji Kolmogorov Smirnov yang memiliki signifikansi kurang dari 5%. Kondisi ini dapat dilihat pada hasil uji dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03737074
Most Extreme Differences	Absolute	.137
	Positive	.137
	Negative	-.137
Test Statistic		.137
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa model dalam penelitian tidak mengandung gejala multikolinearitas. Hasil dari uji ini menunjukkan bahwa model ini tidak memiliki multikolinearitas hal ini dapat dilihat dari nilai VIF yang kurang dari 10. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.299	.112			
	Inflasi	-.005	.002	-.020	.373	2.683
	Pendapatan	1.269	.015	1.009	.161	6.230
	Pajak	-.076	.026	-.029	.239	4.188

Uji Heteroskidasitas

Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa model memiliki ketidaksamaan varians. Hasil dari uji heteroskidasitas diketahui bahwa model yang dihasilkan bebas dari heteroskidasitas. Hal ini dapat dilihat dari uji glejser yang memiliki nilai signifikansi kurang dari 5%. Berikut hasil uji heteroskidasitas:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskidasitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.441	.357		1.236	.251
	Inflasi	-.001	.014	-.022	-.068	.947
	Pajak	-.176	.153	-.379	-1.155	.281

a. Dependent Variable: abs_res

Uji Kelayakan Model

Uji dilakukan untuk melihat kelayakan model yang dihasilkan. Dari uji F ini diketahui bahwa model yang dihasilkan layak dikarenakan memiliki signifikansi kurang dari 5%. Hasil uji ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5 Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.138	3	.046	14609.407	.000 ^b
	Residual	.000	7	.000		
	Total	.138	10			

a. Dependent Variable: Konsumsi

b. Predictors: (Constant), Pajak, Inflasi, Pendapatan

Uji Hipotesis

Model 1

Berdasarkan hasil uji langsung diketahui bahwa inflasi dan pajak memiliki pengaruh signifikan pada tingkat pendapatan masyarakat. Hasil uji model 1 dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis Model 1

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.		
1	(Constant)	7.207	.696		10.348	.000		
	Inflasi	-.098	.027	-.519	-3.650	.006	.994	1.007
	Pajak	1.497	.298	.715	5.028	.001	.994	1.007

a. Dependent Variable: Pendapatan

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa:

- Inflasi memiliki pengaruh negatif pada tingkat pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka besarnya pendapatan riil yang diterima oleh Masyarakat semakin berkurang. Hal ini dikarenakan naiknya harga menyebabkan kemampuan atau pendapatan riil masyarakat semakin berkurang. Kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil masyarakat mengalami penurunan sebanyak 0.98 satuan. Sehingga kondisi ini menyatakan bahwa hipotesis diterima.
- Pajak memiliki pengaruh positif pada tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pajak maka semakin besar kenaikan pendapatan masyarakat. Hal ini dikarenakan meskipun pendapatan masyarakat dikenakan pajak namun masyarakat mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah seperti kartu Indonesia sehat, kartu Indonesia pintar dan insentif sosial lainnya sehingga pendapatan yang diterima masyarakat dapat digunakan untuk membelanjakan hal lainnya sehingga kemampuan secara riil pendapatan untuk melakukan konsumsi semakin meningkat. Kenaikan pajak yang ada akan menaikkan pendapatan sebesar 1.497 satuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima.

Model 2

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada model 2 diketahui bahwa inflasi, pendapatan dan pajak memiliki pengaruh signifikan pada tingkat konsumsi masyarakat. Hasil uji model 2 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Model 2

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.299	.112		20.523	.000		
	Inflasi	-.005	.002	-.020	-2.619	.034	.373	2.683
	Pendapatan	1.269	.015	1.009	84.676	.000	.161	6.230
	Pajak	-.076	.026	-.029	-2.960	.021	.239	4.188

a. Dependent Variable: Konsumsi

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa:

- Inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan pada tingkat konsumsi. Semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin turun kemampuan konsumsi masyarakat. Hal ini dikarenakan semakin meningkat harga suatu barang maka semakin kecil kemampuan masyarakat dalam mengkonsumsi masyarakat. Hipotesis diterima
- Pendapatan memiliki pengaruh positif signifikan pada tingkat konsumsi. Semakin tinggi pendapatan maka semakin meningkat kemampuan masyarakat dalam melakukan konsumsi. Hal ini dikarenakan ketika pendapatan meningkat maka kemampuan secara riil masyarakat atau daya konsumsi masyarakat semakin meningkat. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.
- Pajak memiliki pengaruh negatif signifikan pada tingkat konsumsi. Semakin tinggi tingkat pajak maka semakin rendah tingkat konsumsi masyarakat. Hal ini dikarenakan ketika pajak meningkat, maka besarnya pendapatan riil yang dimiliki

oleh semakin menurun sehingga kemampuan konsumsi masyarakat akan semakin menurun. Sehingga hipotesis penelitian ini diterima.

Uji Tidak Langsung

Peran Pedapatan Dalam Memediasi Inflasi Terhadap Konsumsi

Berdasarkan hasil olah data dapat diketahui bahwa pendapatan dapat memediasi hubungan antara tingkat inflasi terhadap konsumsi masyarakat. Sehingga hipotesis yang diajukan diterima dikarenakan nilai p value yang dihasilkan kurang dari 5%. Hal ini dapat dilihat dari hasil olah data sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Tidak Langsung

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	-0.098	Sobel test:	-3.6262937	0.03429452
b	1.269	Aroian test:	-3.62604086	0.03429691
s _a	0.027	Goodman test:	-3.62654659	0.03429213
s _b	0.015	Reset all	Calculate	

Peran Pendapatan Dalam Memediasi Pajak Terhadap Konsumsi

Berdasarkan hasil olah data dapat diketahui bahwa pendapatan dapat memediasi hubungan antara tingkat pajak terhadap konsumsi masyarakat. Sehingga hipotesis yang diajukan diterima dikarenakan nilai p value yang dihasilkan kurang dari 5%. Hal ini dapat dilihat dari hasil olah data sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Tidak Langsung

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	1.497	Sobel test:	5.01465711	0.37882809
b	1.269	Aroian test:	5.01430806	0.37885447
s _a	0.298	Goodman test:	5.01500625	0.37880172
s _b	0.015	Reset all	Calculate	

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Pendapatan

Inflasi memiliki pengaruh negatif pada tingkat pendapat dimana ketika inflasi meningkat maka pendapatan masyarakat akan mengalami penurunan. Penurunan pendapat rill masyarakat ini dikarenakan kemampuan pendapatan yang dapat digunakan untuk berbelanja semakin kecil dikarenakan harga yang semakin meningkat. Sehingga kenaikan pendapatan masyarakat harus lebih besar dari kenaikan inflasi sehingga pendapatan rill masyarakat tidak mengalami penurunan.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Ali, 2015) dimana besarnya pendapatan perkapita yang dimiliki oleh masyarakat bergantung pada besarnya inflasi. Ketika tingkat pendapatan mengalami peningkatan namun diikuti oleh peningkatan inflasi yang lebih

besar, maka tingkat konsumsi rumah tangga akan semakin menurun dikarenakan pendapatan riil yang dimiliki oleh masyarakat mengalami penurunan (Jallow & Hamadou, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui agar pendapatan riil masyarakat tidak mengalami penurunan yang berakibat pada kemampuan daya beli masyarakat, maka pemerintah harus terus menjaga tingkat inflasi yang stabil di masyarakat. Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2019 – 2020 ketika inflasi mengalami penurunan sebesar 1 % maka pendapatan mengalami penurunan sebesar Rp 1.336,8 milyar. Pada tahun 2020 2021 ketika inflasi mengalami peningkatan sebesar 0,2 maka besarnya pendapatan mengalami peningkatan sebesar Rp 1.095,7 milyar. Pada tahun 2021 2022 besarnya inflasi mengalami peningkatan sebesar 3.6% tingkat pendapatan mengalami peningkatan sebesar Rp 1.690.7 milyar dan pada tahun 2022 2023 tingkat inflasi turun sebesar 2.9% maka tingkat pendapatan meningkat sebesar Rp 1.668 milyar. Kondisi ini dikarenakan meskipun inflasi mengalami peningkatan maupun penurunan, besarnya tingkat inflasi masih dalam kisaran batas yang bisa toleransi yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebesar $2,5\% \pm 1\%$. Oleh karena itu dalam menjaga inflasi yang stabil di masyarakat, pemerintah harus memastikan bahwa terdapat koordinasi yang kuat pada penetapan kebijakan fiskal dan moneter dan memastikan nilai tukar Rupiah stabil mengingat bahan baku produksi di Indonesia sebagian besar merupakan impor dari luar negeri.

Pengaruh Tingkat Pajak Terhadap Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pajak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa semakin besar tingkat pajak maka semakin besar tingkat pendapatan perkapita yang dimiliki oleh masyarakat. Pada penelitian ini tingkat pajak dilihat dari besarnya pajak penghasilan, selama tahun pengamatan besarnya PPh mengalami peningkatan 3 tahun terakhir ini. Peningkatan PPh dikarenakan untuk meningkatkan pendapatan bagi negara. Ketika pajak naik, maka besarnya pendapatan negara akan meningkat. Peningkatan pendapatan negara merupakan modal bagi negara untuk melaksanakan kegiatan perekonomiannya. Semakin besar pendapatan negara maka semakin besar belanja yang dilakukan oleh negara untuk kesejahteraan masyarakat maupun untuk menstimulus kegiatan perekonomian. Semakin meningkat perekonomian negara menggambarkan semakin besarnya total output barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian sehingga produk domestik bruto akan mengalami peningkatan. Peningkatan output dalam perekonomian ini akan berdampak pada permintaan faktor produksi yang meningkat, salah satunya adalah permintaan untuk tenaga kerja, semakin banyak lapangan pekerjaan yang disediakan dan semakin besar pula peluang ekonomi yang ada. Kondisi ini memiliki pengaruh besar yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat dikarenakan peluang ekonomi yang semakin meningkat. Peningkatan PDB yang lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk akan berdampak pada pendapatan perkapita masyarakat yang semakin meningkat.

Pengenaan pajak memang merupakan beban bagi masyarakat, namun jika pajak dikumpulkan disalurkan untuk sector ekonomi yang potensial dalam perekonomian, maka dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi. Bukan hanya itu saja, jika pajak disalurkan pada program – program yang mendukung kualitas SDM dan kehidupan masyarakat seperti pada pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, maka pajak akan menjadi modal yang kuat dalam proses peningkatan perekonomian.

Di Indonesia, meskipun terdapat kenaikan PPh sebanyak 3 kali dalam masa studi ini, namun pemerintah memberikan alokasi yang cukup besar untuk penyaluran dana sosial agar kesejahteraan masyarakat tetap terjaga. Pengalokasian dana yang cukup besar untuk subsidi bahan bakar, BPJS kesehatan dan bantuan pada pendidikan baik berupa KIP maupun BOS. Pemberian bantuan ini cukup meringankan beban masyarakat terutama kalangan menengah kebawah sehingga alokasi pendapatan rumah tangga dapat dialokasikan ke pengeluaran lainnya sehingga secara keseluruhan pendapatan masyarakat secara riil mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayu et al., 2023); (Pavlova, 2016) dan (Paturot & Centre, 2018) bahwa besarnya pendapatan para pekerja sangat bergantung dengan tidak pajak yang diberikan.

Kedepannya kebijakan pemerintah yang dapat mendukung peningkatan kualitas kehidupan masyarakat perlu ditingkatkan dan diperluas kembali seperti kebijakan dalam memberikan beasiswa, asuransi kesehatan, bantuan pelatihan soft skill dan hard skill yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang didukung dengan infrastruktur yang memiliki kualitas baik.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi

Pendapatan masyarakat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Hal ini berarti jika pendapatan masyarakat meningkat maka konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga juga mengalami peningkatan. Ketika pendapatan masyarakat meningkat, maka besarnya tingkat konsumsi rumah tangga secara agregat akan semakin meningkat dengan asumsi tingkat harga stabil di pasar. Ketika tingkat konsumsi rumah tangga meningkat, maka besarnya produk domestik bruto akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan besarnya konsumsi rumah tangga memberikan sumbangan cukup besar pada PDB jika dilihat dari pengeluaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menyatakan bahwa besarnya konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga bergantung dengan besarnya pendapatan riil yang dimiliki. (Jallow & Hamadou, 2024) besarnya tingkat GDP, inflasi, kredit langsung pada sektor swasta, remitasi dan populasi memiliki dampak pada konsumsi rumah tangga pada jangka pendek maupun pada jangka panjang.

Berdasarkan data pengamatan besarnya peningkatan pendapatan perkapita diantara 3% - 4% dan nilai peningkatan pendapatan rata – rata sebesar 4%, hal ini seiring dengan nilai konsumsi rumah tangga sebesar 2% - 5% dan ketika pendapatan perkapita mengalami peningkatan maka pengeluaran konsumsi akhir juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 2020 pendapatan perkapita mengalami penurunan 3% maka pengeluaran konsumsi akhir juga mengalami penurunan sebesar 3%. Ketika tahun 2020 2021 pendapatan

perkapita mengalami peningkatan sebesar 3% tingkat pengeluaran konsumsi akhir meningkat sebesar 2%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui pentingnya menjaga kestabilan tingkat pendapatan rumah tangga agar tingkat konsumsi rumah tangga juga stabil. Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga tingkat pendapatan untuk tetap stabil dengan cara membuka lebih banyak lapangan pekerjaan, mendorong terbentuknya para wirausahawan di daerah - daerah sehingga selain dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal juga dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal. Dari sisi kebijakan, diperlukan kebijakan yang melindungi wirausahawan kecil di daerah dari persaingan yang tidak sehat dan pelatihan – pelatihan untuk meningkatkan usaha yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan sebagian besar wirausahawan lokal memulai bisnis dengan menggunakan bahan baku lokal, dikerjakan oleh masyarakat sekitar dan konsumen produk tersebut pada tahap awal sebagian besar adalah masyarakat sekitar.

Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi

Inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan pada tingkat konsumsi. Hal ini menggambarkan ketika inflasi mengalami peningkatan maka tingkat konsumsi masyarakat juga mengalami penurunan. Ketika inflasi mengalami peningkatan maka tingkat harga yang ada di masyarakat akan meningkat. Harga yang meningkat dan tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan menyebabkan harga barang atau jasa secara riil mengalami peningkatan sehingga kemampuan konsumsi masyarakat semakin menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jallow & Hamadou, 2024) besarnya tingkat GDP, inflasi, kredit langsung pada sektor swasta, remitansi dan populasi memiliki dampak pada konsumsi rumah tangga pada jangka pendek maupun pada jangka panjang.

Berdasarkan data selama pengamatan besarnya perubahan inflasi antara -0.5 sampai 5 dan perubahan pengeluaran konsumsi akhir masyarakat sebesar -0.03% sampai 5%. Sehingga dapat dikatakan bahwa besarnya tingkat inflasi tidak memberikan dampak yang cukup besar pada perubahan pengeluaran konsumsi akhir masyarakat. Di Indonesia besarnya tingkat inflasi selama tahun pengamatan sebesar 1% - 8%, namun secara rata – rata sebesar 3.409% dimana masih dalam batas psikologis tingkat inflasi yang dapat diterima. Jika tingkat inflasi diatas batas maksimum yaitu 3.5% maka daya beli masyarakat akan menurun dikarenakan kenaikan harga terlalu berat untuk masyarakat. Jika inflasi dibawah 2,5% harga cukup murah sehingga para produsen tidak akan melakukan produksi akibatnya dalam masyarakat akan terjadi kelangkaan. Pada pengendalian inflasi ini pemerintah perlu memastikan bahwa ketersediaan bahan kebutuhan pokok di masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat agar tingkat harga stabil sehingga tingkat konsumsi stabil.

Dalam kebijakannya pemerintah menyadari bahwa tingkat konsumsi akhir masyarakat memberikan sumbangan yang besar pada perekonomian sehingga pemerintah berupaya mengendalikan tingkat inflasi melalui menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, menjamin ketersediaan bahan baku dan bahan pokok makanan melalui kebijakan operasi

pasar terbuka dan memperkuat industri hulu ke hilir untuk semakin memperkuat perkenomian.

Pengaruh Tingkat Pajak Terhadap Tingkat Konsumsi

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pajak memiliki pengaruh negative signifikan pada tingkat konsumsi. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi pajak yang dikenakan maka semakin menurun tingkat kemampuan konsumsi rill masyarakat. Adanya pajak memiliki dampak pada harga barang yang semakin mahal dan pendapatan rill yang dimiliki masyarakat semakin berkurang sehingga kemampuan konsumsi masyarakat akan suatu barang dan jasa semakin berkurang sehingga pajak merupakan beban bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bartkus (2017) pajak yang lebih tinggi memiliki dampak negatif yang besar pada konsumsi dan lebih rendah pada tingkat tabungan.

Ketika suatu barang atau jasa dikenakan pajak, maka harga jual barang atau jasa semakin mahal. Semakin mahalnya harga barang atau jasa menyebabkan daya beli masyarakat barang atau jasa semakin turun sehingga besarnya pengeluaran konsumsi akhir masyarakat semakin turun. Program yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi beban masyarakat atas pajak yang dibebankan adalah program pengurangan kemiskinan, dimana keberhasilan program ini bergantung pada birokrasi, masyarakat dan system yang mendukung program tersebut (Suyanto, 2022). Guna mendukung tingkat konsumsi masyarakat tidak berkurang, maka pemerintah perlu memberikan bantuan kepada masyarakat seperti bantuan langsung tunai, bantuan untuk pensiunan, janda, keluarga miskin maupun anak yatim agar kemampuan konsumsi mereka secara rill tidak berkurang. Pembebasan pajak pada bahan kebutuhan pokok, bahan baku industri yang krusial bagi kehidupan masyarakat, dan penghapusan pajak pada biaya pendidikan dan pelayanan kesehatan.

Peran Pendapatan Dalam Memediasi Hubungan Antara Inflasi dan Pajak Pada Tingkat Konsumsi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan dapat memediasi hubungan antara tingkat inflasi dan pendapatan terhadap konsumsi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif pada pendapatan. Jika inflasi mengalami peningkatan, maka harga barang atau jasa dalam perekonomian akan mengalami peningkatan juga. Ketika pendapatan masyarakat tetap maka besarnya pendapatan masyarakat secara rill akan semakin menurunnya. Ketika pendapatan rill masyarakat semakin menurun maka kemampuan konsumsi masyarakat akhir semakin menurun sehingga pengeluaran konsumsi akhir masyarakat akan semakin berkurang.

Pendapatan dapat memediasi hubungan antara pajak dengan konsumsi secara positif. Ketika tingkat pajak semakin besar maka pendapatan perkapita semakin besar. Ketika pajak meningkat, maka pendapatan negara semakin meningkat. Peningkatan pendapatan negara ini berdampak pada peningkatan kualitas penyediaan fasilitas umum masyarakat dan semakin besarnya modal yang dimiliki negara dalam menstimulus kondisi

perekonomian. Semakin besar pendapatan negara maka semakin besar anggaran negara dalam menyediakan fasilitas publik yang bermanfaat bagi masyarakat sehingga membuat kehidupan masyarakat menjadi semakin mudah seperti fasilitas transportasi umum yang berkualitas baik semakin banyak dan murah. Hal ini tentunya membuat produktivitas masyarakat semakin meningkat sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Ketika pendapatan masyarakat semakin meningkat, maka kemampuan konsumsi masyarakat akan semakin meningkat. Hal ini akan berdampak pada besarnya pengeluaran akhir konsumsi masyarakat yang semakin meningkat. Menjaga pengeluaran akhir atau konsumsi masyarakat bisa tercukupi merupakan salah satu upaya untuk Pembangunan sosial masyarakat agar masyarakat dapat hidup dengan tenang dan meminimalisasi gejala (Faridatussalam et al., 2025). Hal ini sesuai dengan penelitian (Jallow & Hamadou, 2024) (Dey, 2014) Ketika tingkat pendapatan mengalami peningkatan namun diikuti oleh peningkatan inflasi yang lebih besar, maka tingkat konsumsi rumah tangga akan semakin menurun dikarenakan pendapatan riil yang dimiliki oleh masyarakat mengalami penurunan. (Ali, 2015) menyatakan bahwa dampak inflasi terhadap pendapatan perkapita memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap negara, sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan pada inflasi dapat dikatakan belum tentu memberikan perubahan pada pendapatan per kapita.

Ketika pendapat negara semakin meningkat, maka besarnya kemampuan negara dalam memberikan stimulus dalam perekonomian semakin besar. Hal ini berdampak pada peningkatan kegiatan perekonomian. Ketika kegiatan perekonomian berjalan dengan baik berarti terdapat peningkatan pada keluaran yang dihasilkan dalam perekonomian sehingga pendapatan yang diterima oleh faktor produksi meningkat. Peningkatan pendapatan ini menyebabkan pemilik faktor produksi (masyarakat) memiliki kemampuan konsumsi yang semakin meningkat. Peningkatan konsumsi masyarakat ini menyebabkan peningkatan pada pengeluaran akhir konsumsi masyarakat.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Omodero, 2023) pajak pertambahan nilai memiliki pengaruh pada pendapatan rumah tangga pada jangka panjang, dimana pendapatan yang dimiliki rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat konsumsi rumah tangga, dimana ketika pendapatan meningkat maka tingkat konsumsi masyarakat akan meningkat (Romdon & Saidah, n.d.).

CONCLUSION, SUGGESTION, AND LIMITATION

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tingkat inflasi, pajak, pendapatan rumah tangga memiliki korelasi yang kuat dengan konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu menjaga kestabilan tingkat konsumsi rumah tangga merupakan hal yang sangat penting agar perekonomian tetap dapat berjalan dan tumbuh. Pada penelitian ini diketahui bahwa pendapatan disamping yang diterima rumah tangga memiliki peran yang penting dalam menentukan besarnya konsumsi rumah tangga. Pengenaan pajak yang masih dalam taraf wajar dan dari pajak yang dikenakan masyarakat merasakan manfaatnya

dalam bentuk kebijakan yang mendukung kehidupan masyarakat membuat beban masyarakat menjadi lebih ringan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, meskipun tingkat konsum rumah tangga memiliki kontribusi besar dalam perekonomian namun kontribusinya cenderung turun dari tahun ke tahun, dan investasi memiliki kontribusi yang besar pada perekonomian, maka investasi pada peningkatan kualitas SDM, kesehatan masyarakat, pemberian jenis bantuan sosial yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat maka dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Semakin berkualitas baik kehidupan suatu keluarga makan semakin unggul sumber daya manusia yang dihasilkan sehingga lebih bisa memiliki peluang yang besar dalam perekonomian. Pada penelitian ini, tingkat pajak hanya dilihat dari besarnya pajak pertambahan nilai, ada baiknya memasukkan pajak yang lainnya seperti pajak pendapatan dan juga subsidi atau bantuan yang diberikan kepada masyarakat.

REFERENCES

- Aditya,G.N.I.A.2021.Perhitungan Kebijakan Insentif Pajak Penghasilan di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 8(2);155-162
- Ak, T. (2025). *The Effect of Inflation on Household Expenditures*. 9525, 0–2.
- Ali, K. (2015). *IMPACT OF INFLATION ON PER CAPITA INCOME IN EMERGING ECONOMIES : EVIDENCE FROM BRICS*. III(2), 97–101.
- Ayu, S., Asri, C., & Suseno, D. A. (2023). *The Effect of Value-Added Tax Policy on Per Capita Income and Inequality in Indonesia*. 26(2), 220–235. <https://doi.org/10.14414/jebav.v26i2.3526>
- Bartkus,A.2017. The Impact of Taxes on The Consumption to Income Ratio. *Ekonomika* 96(2)
- Boediono.2022.*Pegantar Ekonomi*.Erlangga:Jakarta.
- Dey, S. R. (2014). *The Relationship between Income, Consumption and gdp of Asian Countries: A Panel Analysis*. 17(2), 113–127.
- Ekonomi, J., Juli, V. N., Issn, P., Konsumsi, P., Tangga, R., & Sayuran, T. (2022). *Pola konsumsi rumah tangga terhadap sayuran pasca covid-19 di kota batu*. 11(1), 792–800.
- Fadillah,M.I.2023. Analysis of Faktors Influencing Consumption Rates by Voting Committees . *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* 1(1)
- Faridatussalam, S., Wahyuningrum, D., & Sari, R. A. (2025). *Kajian dinamika faktor sosio-ekonomi dan kriminalitas untuk penguatan pertumbuhan ekonomi indonesia*. 14(4), 1176–1186.
- Haider, S. L., Ullah, S., Khan, S., Raza, M., & Ali, S. (2024). *A STUDY OF THE EFFECT OF INFLATION ON GDP PER CAPITA IN PAKISTAN*. 202–211.
- Irham,M,N.Harahap,R.Kumala,A.A.Tarigan,dan M.Yafiz.2022.Perbandingan Teori Konsumsi Irving Fisher,M.A.Mannan dan Monzer kahf.*Edunomika* 6(2)

- Jallow, M. S., & Hamadou, I. (2024). *Do Macroeconomic Factors Influence Household Consumption Expenditure in the Gambia ? ARDL-Error Correction Regression Approach*. 1(03), 220–230. <https://doi.org/10.58812/esssh.v1i03>
- Kotler, P dan K.L.Keller. 2016. *Manajemen Pemasaran*. Edisi 12 Jilid 1 & 2. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia
- Niizeki,T.2021. Inflation Expectations and Household Expenditure: Evidence from Pseudo-Panel Data in Japan. *ESRI Discussion Paper Series No.364*
- Omodero, C. O. (2023). *Value added tax and household consumption in Sub-Saharan Africa : Evidence from Nigeria and South Africa*. 17(2), 305–316. <https://doi.org/10.33094/ijaefa.v17i2.1164>
- Paturot, D., & Centre, O. (2018). *Taxing wages : How taxes affect the disposable income of workers and wage costs of employers in OECD countries*. 1–3.
- Pavlova, M. (2016). *Tax Impact on Household Income*. 76–81. <https://doi.org/10.1515/eb-2016-0024>
- Romdon, A. S., & Saidah, Z. (n.d.). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia Factors Affecting Consumption Households in Indonesia Abstrak*.
- Suyanto. (2022). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis , Vol . 11 No . 1 Juli 2022 E - ISSN IMPLEMENTASI PROGRAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI PERKOTAAN (P2KP) BERBASIS LINTAS AGAMA*. 11(1), 669–676.

www.Bank Indonesia.com
www.bps.go.id
www.djp.go.id
www.detik.com